

Pengalaman pelecehan seksual pada Remaja yang mengalami gangguan jiwa

Diyani Yuli Wijayanti¹, Kandar^{2*}, Yoseph Gamaliel Yefferson Matui¹, Destia Naufal Tsary¹, Annisa Rosalia¹, Aida Khusnul Khatimah¹

¹ Universitas Diponegoro

²RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

*Koresponden: kandark631@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu kekerasan yang dialami anak usia Remaja adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual berdampak buruk untuk keberlangsungan hidup, moral dan batin anak. **Tujuan:** mendeskripsikan pengalaman Pelecehan Seksual Pada Pasien Gangguan Jiwa Remaja. **Metode:** Desain penelitian berupa kuantitatif deskriptif. Populasi 9 responden diambil secara purposive sampling menjadi 8 responden sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan Sexual Harassment Survey adaptasi dari Rozario Ortega Ruiz melalui Google Forms pada tanggal 06 - 08 Juni 2024. Analisis univariat digunakan dengan distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Respon emosi Remaja saat dilecehkan sebagian besar bingung. Pengalaman pelecehan secara keseluruhan seimbang antara yang memiliki pengalaman tinggi dan rendah. Pengalaman pelecehan seksual aspek visual dan verbal sebagian besar memiliki pengalaman tinggi. Sedangkan pada aspek kontak fisik sebagian besar memiliki pengalaman rendah. **Kesimpulan:** Perawat kesehatan jiwa untuk dapat memberikan edukasi bagi Remaja untuk menghindari pelecehan seksual.

KATA KUNCI: Pelecehan seksual; Remaja; gangguan jiwa

ABSTRACT

Introduction: One of the violence experienced by teenage children is sexual harassment. Sexual abuse has a negative impact on the survival, moral and inner life of children. **Objective:** The purpose of the study was to describe the experience of sexual harassment in adolescent mental disorder patients. **Methods:** The research design is descriptive quantitative. The population of 9 respondents was taken by purposive sampling to 8 respondents as a research sample. The data collection instrument used the Sexual Harassment Survey adaptation from Rozario Ortega Ruiz through Google Forms on June 06 - 08, 2024. Univariate analysis was used with frequency distribution and percentage. **Results:** Adolescents' emotional responses when harassed were mostly confused. The overall experience of harassment was balanced between those with high and low experience. The experience of sexual harassment in visual and verbal aspects is mostly high. While in the aspect of physical contact most have low experience. **Conclusions:** Mental health nurses to be able to provide education for adolescents to avoid sexual harassment.

KEYWORDS: Sexual harassment; adolescents; mental disorders

Copyright © 2024 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dewasa ini tindakan kekerasan sering terjadi di ruang publik terutama pada anak-anak dan remaja. Bentuk tindak kekerasan yang sering dialami oleh anak dan kelompok Remaja adalah pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena besarnya keingintahuan remaja tentang seksualitas dan dorongan seksual sehingga menciptakan kecenderungan yang berhubungan dengan perilaku seksual (Fardila, Syafei, Alkaff, dan Palupi, 2012).

Banyak pelanggaran seksual terhadap perempuan dan anak perempuan yang terjadi. Peningkatan pertama dalam kategori kekerasan seksual adalah 2.807 kasus yang mencapai 25%. Dalam survei publik dan komunitas yang mengukur urutan kedua, 58% pengaduan terhadap perempuan terdiri dari 531 kasus, 714 kasus, dan 520 kasus pelecehan seksual (Suprihati & Aziz, 2020).

Pelecehan seksual berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup anak sehari-hari, dan batin serta moral anak terancam jika perbuatan pelecehan seksual tersebut dialaminya. Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hukum dan secara langsung melukai anak secara psikologis dan fisik. Pelecehan seksual pada anak biasanya berbentuk sodomi, pencabulan, inses, pemerkosaan, dan catcalling. Selain itu, maraknya pelecehan seksual terhadap anak juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak dapat memberikan lingkungan yang aman dan mengayomi sehingga anak tidak merasa takut dan trauma (Novriaza & Santoso, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novriaza & Santoso (2020). Berdasarkan hasil wawancara, informan mengalami pelecehan verbal yang berdampak pada kesehatan fisiknya. Dari perspektif seksual, Korban menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak terlihat jelas, sementara informasi lain menyatakan bahwa pelecehan seksual dilakukan oleh atasannya di kantor. Menurut informasi dari perspektif dampak, kami mengalami trauma meskipun tidak parah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya orang yang tidak dikenal saja yang melakukan pelecehan seksual, namun perilaku tersebut juga dapat berasal dari orang yang secara umum dianggap paling bisa dipercaya dan dapat dipercaya oleh orang lain.

Penelitian terkait dengan pengalaman pelecehan seksual yang terjadi pada remaja SMP, SMA, dan mahasiswa sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian terkait dengan pengalaman pelecehan seksual pada pasien gangguan jiwa remaja belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian mendeskripsikan pengalaman Pelecehan Seksual Pada Pasien Gangguan Jiwa Remaja.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena sosial yang menggunakan data berupa angka dan mengolah data dengan teknik statistika.

Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi seluruh pasien gangguan jiwa remaja laki-laki perempuan yang berjumlah 9 orang. Besar sampel adalah 8 responden yang diambil dari 9 total populasi. 1 orang responden dinyatakan tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu karena kondisi tidak stabil. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi: remaja laki-laki dan perempuan dengan gangguan jiwa, usia 10-19 tahun, bersikap kooperatif. Sementara kriteria eksklusinya Pasien dengan kondisi tidak stabil (sulit diajak bicara, pasif, amuk). Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form yang berlangsung selama 3 hari dimulai pada tanggal 06 - 08 Juni 2024.

Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan Sexual Harassment survey versi adaptasi oleh Rozario Ortega Ruiz. Kuesioner ini terdiri dari 14 pertanyaan dengan skala format ada 5-point dengan; 0: tidak pernah, 1: jarang, 2: kadang kadang, 3: sering dan 4: setiap hari. Hasil uji normalitas, kuesioner pelecehan seksual secara keseluruhan terdistribusi normal. Kategori skor yang digunakan dalam kuesioner pengalaman pelecehan seksual secara keseluruhan ini, sebagai berikut:

1. $X \geq (\text{mean}) 16,08 = \text{Tinggi}$
2. $X \leq (\text{mean}) 16,08 = \text{Rendah}$

Data pelecehan seksual pada aspek visual dan verbal terdistribusi tidak normal. Sehingga skor yang digunakan dalam pengalaman pelecehan seksual pada aspek visual dan verbal, sebagai berikut:

1. $X \geq (\text{median}) 9 = \text{Tinggi}$
2. $X \leq (\text{median}) 9 = \text{Rendah}$

Sementara data pelecehan seksual pada aspek kontak fisik terdistribusi normal. Sehingga skor yang digunakan dalam pengalaman pelecehan seksual pada aspek kontak fisik, sebagai berikut:

1. $X \geq (\text{mean}) 7,63 = \text{Tinggi}$
2. $X \leq (\text{mean}) 7,63 = \text{Rendah}$.

Analisis Data

Data diolah dan dianalisis secara deskriptif serta dapat ditampilkan dalam bentuk data distribusi Frekuensi, meliputi: karakteristik responden dan pengalaman pelecehan seksual pada pasien gangguan jiwa remaja.

Pertimbangan etis

Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan tidak mencantumkan nama, melainkan hanya dengan kode responden dan memberikan informed consent untuk memastikan bahwa responden mendapatkan informasi yang lengkap dan dapat mengambil keputusan secara sukarela.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden usia sekarang, usia saat kejadian, jenis kelamin, dan respon emosi yang dikeluarkan saat kejadian, Juni 2024 (n=8)

Karakteristik responden	Mean	Standar deviasi	Nilai Min-Max
Usia sekarang	17,50	17,50	17,50
Usia saat kejadian	1,690	1,690	1,690
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	4	50
	Laki-laki	4	50
	Total	8	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien remaja gangguan jiwa adalah seimbang antara laki-laki dan Perempuan sebanyak 50%. Rata rata remaja mengalami pelecehan seksual pada usia 11 tahun.

2. Respon Emosi yang Dikeluarkan Korban Pelecehan Seksual

Tabel 2 Distribusi frekuensi Emosi yang dikeluarkan Korban Pelecehan Seksual saat Kejadian, Juni 2024 (n=8)

Respon Emosi yang Dikeluarkan saat Kejadian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Bingung	4	50
Marah	3	37,5
Sedih	0	0
Takut	0	0

Malu	1	12,5
Total	8	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa respon emosi bingung menjadi respon emosi yang paling banyak dikeluarkan korban saat mengalami pelecehan seksual yaitu sebanyak 50% (4 orang).

3. Pengalaman Pelecehan Seksual Secara Keseluruhan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengalaman Pelecehan Seksual Secara Keseluruhan, Juni 2024 (n=8)

Pengalaman Pelecehan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	4	50
Rendah	4	50
Total	8	100

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian pengalaman pelecehan seksual secara keseluruhan didapatkan bahwa seimbang antara yang memiliki pengalaman tinggi dan rendah yaitu sebanyak 50%.

4. Pengalaman Pelecehan Seksual Aspek Visual dan Verbal

Tabel 4 Dstribusi Frekuensi Pengalaman Pelecehan Seksual Pada Aspek Visual Dan Verbal, Juni 2024 (n=8)

Pengalaman Pelecehan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	5	62,5
Rendah	3	37,5
Total	8	100

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian mengenai pengalaman pelecehan seksual pada aspek visual dan verbal didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengalaman yang tinggi yaitu sebanyak 62,5% (5 orang).

5. Pengalaman Pelecehan Seksual Aspek Kontak Fisik

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengalaman Pelecehan Seksual pada Aspek Kontak Fisik, Juni 2024 (n=8)

Pengalaman Pelecehan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	3	37,5
Rendah	5	62,5
Total	8	100

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian mengenai pengalaman pelecehan seksual pada aspek kontak fisik didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengalaman yang rendah yaitu sebanyak 62,5% (5 orang).

PEMBAHASAN

Jenis kelamin pada hasil penelitian didapatkan seimbang antara laki-laki dan Perempuan dan rata rata remaja mengalami pelecehan seksual pada usia 11 tahun. Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban pelecehan seksual baik itu bentuknya perilaku atau perkataan. Usia remaja rentan akan pelecehan seksual karna karena dianggap labil

dan lemah, Faktor-faktor seperti rendahnya pengawasan dan perlindungan keluarga terdekat, rendahnya kepedulian orang tua, dan rendahnya tingkat ekonomi juga berkontribusi pada ketidakmampuan masyarakat untuk mencegah pelecehan seksual terhadap Remaja (Putri, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon emosi bingung menjadi respon emosi yang paling banyak dikeluarkan korban saat mengalami pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Kusumiati (2023) Akibat yang ditimbulkan karena pelecehan seksual. Secara psikologis, remaja akan merasa malu karena agresivitas, depresi, marah, bingung, dan tidak memiliki harga diri. Secara sosial, mereka telah mematuhi hukum, adat istiadat, dan praktik keagamaan masyarakat, sehingga akan mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat berupa gunjingan dan celaan.

Hasil penelitian pengalaman pelecehan seksual secara keseluruhan. Didapatkan bahwa seimbang antara yang memiliki pengalaman tinggi dan rendah. Fariningsih & Kartika (2022) menjelaskan Pelecehan seksual yang tidak disukai berupa cakupan lisan atau sentuhan seksual yang tidak layak, serta bertentangan dengan norma-norma pribadi atau profesional yang dapat menimbulkan rasa takut atau perasaan yang tidak terkendali. Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, atau trotoar, baik laki-laki maupun perempuan. Di tempat kerja, pelecehan seksual sering kali tidak mendapat imbalan. Bahkan bisa disertai ancaman, maupun terus terang.

Hasil penelitian pengalaman pelecehan seksual pada aspek visual dan verbal menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengalaman yang tinggi. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang paling sering ditemui oleh masyarakat umum adalah pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual verbal ini sering terjadi di tempat umum, yang mengindikasikan adanya situasi di mana pelaku dan korban tidak memiliki hubungan yang dekat atau bahkan tidak saling mengenal (Qila et al., 2021). Penelitian Hidayat & Setyanto (2020) menjelaskan bahwa Sebuah jenis komunikasi yang dikenal sebagai "catcalling" terjadi ketika seseorang mengekspresikan preferensi seksual mereka secara verbal melalui komentar atau siulan tentang karakteristik seksual orang yang menjadi korban. Umumnya, catcalling dilakukan oleh mereka yang segerombolan, dan ciri-ciri yang paling umum adalah pelaku adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan, meskipun tidak terlihat seperti itu (Hidayat & Setyanto, 2020).

Hasil penelitian pengalaman pelecehan seksual pada aspek kontak fisik menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengalaman yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual kontak fisik masuk ke dalam kategori rendah yaitu sebanyak 91,4%. Selain itu, berdasarkan penelitian Raj et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa korban perkosaan mengalami pemerkosaan pada usia 11-17 tahun yaitu sebanyak 30,1%. Bentuk pelecehan seksual secara fisik seperti Tindakan pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan inses. Selain itu, bentuk pelecehan seksual terhadap remaja meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual, pemerkosaan, memperlihatkan media/benda porno, dan menunjukkan alat kelamin (Maslihah, 2006).

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Kekuatan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan komprehensif yang mencakup berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Kelemahannya tidak adanya kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diamati.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi evidence-based bagi Perawat kesehatan jiwa untuk dapat memberikan edukasi bagi Remaja untuk menghindari pelecehan seksual dengan menjaga penampilan, hindari obrolan yang mengarah pada seksualitas, membawa alat pelindung diri ketika berpergian seperti semprotan cabai atau alat kejut listrik, dan berani bersikap tegas. Keluarga juga dapat mengajarkan bagian tubuh yang bersifat pribadi dan melakukan pengawasan kepada anaknya dengan membatasi jam keluar malam. Masyarakat dapat menerapkan pada diri sendiri norma agama dengan menjaga pandangan terhadap lawan jenis dan masyarakat diharapkan menjadi penjaga para korban pelecehan seksual dengan tidak memandang rendah mereka dan selalu memberikan dukungan.

KESIMPULAN

Pasien gangguan jiwa remaja sebagian besar berusia 17 tahun, usia saat kejadian rata-rata 11 tahun dan jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan respon emosi yang dikeluarkan saat kejadian sebagian besar adalah bingung. Pengalaman pelecehan secara keseluruhan seimbang antara yang memiliki pengalaman tinggi dan rendah. Pengalaman pelecehan seksual aspek visual dan verbal sebagian besar memiliki pengalaman tinggi. Pengalaman pelecehan seksual aspek kontak fisik sebagian besar memiliki pengalaman rendah.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Remaja yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

REFERENSI

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *AI-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99-105.
- Fariningsih, S. M. U. P. E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.64> 87.
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. Y. (2023). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 14(01), 1-19.
- Masitho, M. S. D. (2023). Faktor Pemicu dan Konsekuensi Pelecehan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9089-9103.

- Maslihah, Sri. (2006). "Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang". *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1): 25-33.
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
- Putri, D. L. (2022). Pengetahuan dan Sikap Remaja berhubungan dengan Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022: Knowledge and Attitudes of Adolescents related to Sexual Harassment at SMK X Kab. Bogor in 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427-431.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 95-106.
- Raj, A., Singh, A., Silverman, J. G., Bhan, N., Barker, K. M., & McDougal, L. (2022). Freedom of Movement and Adolescent Sexual Violence in India. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1-2). <https://doi.org/10.1177/0886260520918583>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Verelst, A., Bal, S., De Schryver, M., Say Kana, N., Broekaert, E., & Derluyn, I. (2020). The Impact of Avoidant/Disengagement Coping and Social Support on the Mental Health of Adolescent Victims of Sexual Violence in Eastern Congo. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00382>.